

Deskripsi Masjid Alit Ki Ageng Gribig dan Dakwah Kultural Awal di Klaten, Jawa Tengah

Retno Kartini Savitaningrum Imansyah

Peneliti Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan, Balitbang Kemenag RI

Email: savitaningrum@gmail.com

Abstrak

Masjid Alit Ki Ageng Gribig merupakan masjid tertua di Jatinom, Klaten. Masjid ini dibangun oleh Ki Ageng Gribig pada abad 17 Masehi atau pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613-1645 M). Namun tahun pasti pendiriannya tidak diketahui karena tidak ada catatan atau inskripsi yang memuat tahun pendiriannya. Inskripsi yang ada hanyalah bertutur tentang tahun pemugaran oleh masyarakat yang dilakukan pada tahun 1862 M. Masjid Alit didirikan oleh Ki Ageng Gribig atau semasa mudanya dikenal dengan nama Syekh Wasibagno Timur. Ia berperan besar dalam penyebaran agama Islam di daerah Klaten dan sekitarnya. Kegiatan penyebaran Islam di masyarakat terpusat di masjid ini. Selain masjid peninggalannya, Ki Ageng Gribig meninggalkan warisan budaya bernafaskan Islam yaitu tradisi Yakowiyu, atau penyebaran apem yang masih dirayakan oleh masyarakat Jatinom tiap bulan Safar. Pada masanya, upacara ini dilakukan sebagai sarana dakwah Islam bagi masyarakat seputar Jatinom. Walaupun sudah dibangun masjid baru yang lebih besar, yaitu Masjid Ageng Jatinom, namun keberadaan Masjid Alit ini tetap dijaga kelestariannya. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu upaya memelihara warisan para ulama baik yang berbentuk bangunan maupun tradisi keagamaan. Di samping itu masjid ini juga masih memegang peran penting dalam menyatukan tradisi masa lalu, yaitu tradisi Yaqowiyu dalam proses dakwah Islam, baik pada masa awal pembangunannya sampai masa sekarang.

Kata kunci: *Masjid Alit; Tipe Masjid Kuno; Ki Ageng Gribig; Tradisi Yaqowiyu, preservasi budaya lokal*

Abstract

Masjid Alit Ki Ageng Gribig (Ki Ageng Gribig' Small Mosque) is the oldest mosque in Jatinom subdistrict of Klaten (Central Java). This mosque was built by Ki Ageng Gribig in the 17th century, or during the reign of Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613-1645 M). However, the story of establishment might not be properly known because there are no any records as well as inscriptions stating the detail of the establishment. It is mentioned in an inscription around the mosque saying that the restoration carried out in 1862 M. Many people believe that the mosque was founded by Ki Ageng Gribig known as Sheikh Wasibagno Timur during his youth ages. He played a major role in the spread of Islam in Klaten area of Central Java. The spread of Islam in the community was centered on this mosque. In addition, Ki Ageng Gribig established Islam as the religion that accommodates local culture which was called as Yakowiyu tradition or simply distributing apem (a Javanese meal) which is still celebrated by the community Jatinom annually in Islamic month of Safar. The two such kinds of Islamic ceremonies were performed as a means for propagating Islam to the local people of Jatinom. Although in later years, the bigger mosque than that mosque was built namely the Masjid Ageng Jatinom, the Masjid Alit Ki Ageng Gribig still maintains its existence. Besides, the mosque plays an important role in preserving the people traditions of the past, namely Yaqowiyu traditions within the process of da'wah since its early days of development until the present. This is an urgent need to preserve the heritage of the great ulama whether in the form of building artifacts and cultural artifacts.

Keywords: *Masjid Alit, old Mosque type, Ki Ageng Gribig, Yaqowiyu tradition, local culture preservation*

A. Pendahuluan

Rumah ibadah bersejarah di Indonesia merupakan salah satu karya bangsa yang telah dirintis pendiriannya sejak agama-agama masuk di tanah air. Di samping itu rumah ibadah bersejarah merupakan salah satu corak perwujudan perkembangan arsitektur, juga merupakan lambang dan cermin bentuk ritual umat beragama kepada Tuhannya. Hasan Muarif Ambari menyatakan bahwa rumah ibadah bersejarah berikut benda-benda bersejarah yang ada di dalamnya merupakan salah satu instrumen untuk menelusuri sejarah masuknya agama-agama di Indonesia. Akan tetapi, kenyataan empiris memperlihatkan bahwa rumah-rumah ibadah bersejarah tak terkecuali masjid kuno banyak yang telah mengalami perubahan fisik, hilang sebagian identitas keasliannya, atau bahkan dirombak total dalam bentuk arsitektur baru. Hal tersebut tentunya berpotensi

berseberangan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, utamanya pasal (26) yang menyatakan larangan mengubah bentuk atau memugar benda cagar budaya.

Mengingat makin terancamnya eksistensi rumah ibadah bersejarah di Indonesia, maka Puslitbang Lektur dan Khazanah keagamaan merasakan pentingnya untuk melakukan penelitian terhadap rumah ibadah bersejarah di Indonesia. Penelitian terhadap rumah ibadah bersejarah ini dilakukan di Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian difokuskan pada masjid bersejarah yang memiliki usia di atas 50 tahun. Di samping kuno dari sisi usia, masjid sasaran penelitian juga memiliki sejarah penting dalam hal proses pembuatannya maupun perannya dalam proses islamisasi di wilayah seputarnya.

Model penelitian dilakukan dengan cara eksploratif diskriptif dengan menggunakan pendekatan arkeologis, dan dibantu pula dengan pendekatan historis dan sosiologis. Sentuhan historis dan sosiologis dilakukan untuk mendeskripsikan latar belakang berdirinya masjid dan perannya dalam proses islamisasi di wilayah seputarnya. Sedangkan pendekatan arkeologis dilakukan untuk mendeskripsikan struktur fisik masjid bersejarah dan makna yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan pertimbangan baik terkait dengan usia masjid dan juga peran dan fungsi pentingnya di masa penyiaran awal Islam di Klaten, maka penelitian ini menetapkan Masjid Alit Ki Ageng Gribig sebagai sasaran penelitian.

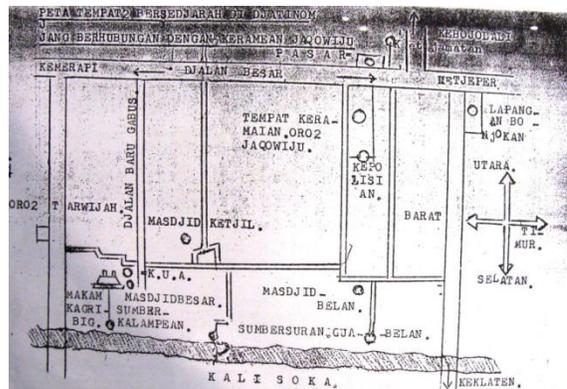
Penelitian terhadap Masjid Alit Ki Ageng Gribig ini akan lebih difokuskan asal usul berdirinya masjid, deskripsi masjid meliputi model arsitektur bangunan dan benda-benda bersejarah yang ada di dalamnya, dan sejauhmana peran masjid dalam proses Islamisasi di wilayah Klaten dan sekitarnya.

Adapun data tentang sejarah Masjid Alit diperoleh dari tiga sumber yaitu, pertama langsung dari responden dan informan yang terdiri dari pengurus masjid, para tertua yang mengetahui sejarah masjid, penyuluh agama di KUA setempat, pegawai Dinas Pariwisata dan Budaya Klaten, serta pegawai Balai Pelestarian dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah. Data kedua diperoleh dari dokumen-dokumen yang terkait dengan Masjid Alit dan lingkungannya seperti hasil penelitian, buku,

jurnal, artikel, laporan data kepurbakalaan dan lainnya. Adapun perolehan data ketiga didapat dengan cara observasi langsung ke masjid bersejarah yang menjadi sasaran penelitian.

B. Asal-Usul Pendirian Masjid Alit Ki Ageng Gribig

Masjid Alit dibangun oleh Syekh Wasibagno Timur atau bergelar Ki Ageng Gribig di Desa Jatinom. Desa ini jaraknya kurang lebih 10 km di sebelah timur laut Kota Klaten. Masjid Alit berada dalam satu kompleks dengan makam, baik itu makam kuna maupun makam baru. Masjid ini dibatasi oleh sungai Soka di sebelah selatan (lihat gambar 1). Dari sisi barat dibatasi oleh Masjid Besar Jatinom dan makam Ki Ageng Gribig. Di sebelah timur berbatasan dengan pemukiman penduduk, dan di sebelah utara berbatasan dengan Pasar Gabus, Jatinom.¹



Gambar 1.
Peta Letak Masjid Alit
Sumber: Panitia Jaqawiju, 1970.

Berbagai sumber tentang silsilah Ki Ageng Gribig sebagian besar menyatakan bahwa ia adalah keturunan dari Brawijaya V, atau raja terakhir Majapahit. Hanya sumber dari buku *Muhammadiyah Setengah Abad 1912-1962* lah yang memiliki versi

¹ Tim Penulis, *Studi Teknis Masjid Alit Ki Ageng Gribig Jatinom Klaten*, (Klaten: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah, 1993), hal. 1-10

lain. Dalam buku ini dinyatakan bahwa silsilah Ki Ageng Gribig merupakan keturunan ke-4 dari Syekh Maulana Malik Ibrahim, dan bertemu pada generasi ke-11 dengan Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah.²

Lain lagi kisah masyarakat setempat, bahwa ketika Ki Ageng Gribig datang ke wilayah Jatinom³, daerah ini dahulunya merupakan wilayah yang dipenuhi oleh hutan jati. Atas saran dari Sunan Pandanaran⁴, ia kemudian diminta untuk melakukan dakwah Islam di wilayah tersebut. Hal pertama yang dilakukan oleh Ki Ageng Gribig adalah membangun masjid, membuat bedug dan rumah bagi para pengikutnya. Masjid tersebut kemudian oleh masyarakat sampai sekarang disebut Masjid Alit. Sebagain besar pohon jati yang sudah tua dijadikan sebagai bahan untuk membangun masjid dan rumah, sehingga yang tersisa hanya pohon jati yang masih *enom* (muda). Oleh karenanya, daerah ini kemudian diberi nama Jatinom yang berasal dari kata “*jati enom*” atau pohon jati yang masih muda.

Di samping menggunakan bahan setempat, Masjid Alit ini juga dibangun oleh masyarakat sekitar sehingga model arsitektur masjidnya begitu sederhana. Atap masjid terbuat dari sirap berbahan kayu jati, dan dinding dari bata dipleser dengan pasir dicampur ledokan tanah. Sisa-sisa struktur bangunan yang sederhana ini dapat dilihat pada mighrab, dimana struktur dindingnya terlihat kasar dan tidak rata. Arsitektur sederhana dalam artian tidak dikerjakan oleh ahli bangunan terlihat juga komposisi tiang soko guru yang tidak simetris satu dengan lainnya. Struktur

² Harjoko, Sri dan Warono, *Kyai Ageng Gribig dan upacara Tradisional Ya Qawiyu*, (Klaten: Sahabat, t.th.). Hal. 1.

³ Wilayah Jatinom ini merupakan hadiah dari Sultan Agung kepada Ki Ageng Gribig karena jasanya mengatasi pemberontakan raja Palembang terhadap Mataram.

⁴ Sunan Pandanaran adalah salah satu murid Sunan Kalijaga. Ia merupakan peniar agama Islam di Klaten yang paling berpengaruh. Di samping mewariskan masjid kuno Gala, ia juga mewariskan tradisi *patembayatan* yang sarat dengan nilai-nilai musyawarah dan kegotongroyongan. Ia mengajarkan prinsip-prinsip dakwah Islam ala Sunan Kalijaga pada Ki Ageng Gribig, yaitu yaitu mengajarkan Islam tanpa paksaan dan mengakomodir nilai-nilai lokal yang dianut masyarakat pada masa awal dakwahnya.

bangunan kuno lainnya juga ditemukan pada saat dilakukan penggalian terhadap kolam *pasucen* di depan masjid.

Selanjutnya, Jatinom dalam proses penyiaran agama Islam di Kabupaten Klaten menempati posisi yang cukup penting. Di wilayah ini Ki Ageng Gribig atau dikenal juga dengan nama Syekh Wasibagno Timur menyiarkan agama Islam. Kiprahnya di Klaten dilakukan pada masa Wali Sanga, yaitu Sunan Kalijaga. Ia merupakan salah satu murid dari Sunan Kalijaga setelah Sunan Pandanaran. Kalau Sunan Pandanaran mewariskan Masjid Gala di Bayat, maka Ki Ageng Gribig mewariskan Masjid Alit di Jatinom. Masjid ini merupakan *living monument* yang masih digunakan sampai sekarang sebagai tempat ibadah umat Islam. Masjid Alit ini dibangun pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613-1645 M).⁵ Sultan ini juga dikenal dengan sebutan Panembahan Senapati.⁶ Di samping sebagai raja, ia juga dikenal sebagai pejuang sekaligus seorang “*Panatagama*” atau pemimpin agama di era kerajaan Mataram.

Masjid Alit ini menjadi langkah awal Ki Ageng Gribig dalam mengawali dakwah Islamnya di Jatinom dan sekitarnya. Seiring dengan berjalannya waktu, maka dakwah Ki Ageng Gribig semakin meluas pengaruhnya, bahkan sampai ke wilayah Boyolali, Kartasura dan Salatiga. Meluasnya pengaruh dakwah tersebut membuat jumlah murid dan pengikutnya menjadi kian banyak. Aktifitas mengkaji berbagai ilmu agama Islam yang biasanya cukup dilakukan di Masjid Alit menjadi tidak memungkinkan lagi. Hal tersebut membuat Sultan Agung yang sangat menghormati dan menghargai jasa-jasa Ki Ageng Gribig kemudian membangunkan

⁵ Sultan Agung Hanyakrakusuma dikenal juga dengan sebutan *Penembahan Senopati Ing Ngalaga*. Sultan ini merupakan raja paling berpengaruh dalam dinasti Mataram. Pada masa pemerintahannya ia sangat gigih dalam melawan penjajahan VOC. Selain dikenal sebagai pejuang, ia juga sangat intens dalam mendukung kegiatan dakwah Islam para ulama, sehingga pada masa itu Islam berkembang pesat di Jawa. Ia adalah raja yang mumpuni dibidang pemerintahan dan dikenal dekat dengan kalangan ulama, termasuk dengan Ki Ageng Gribig. Karena kedekatannya tersebut, Sultan bahkan menikahkan Ki Ageng Gribig dengan salah satu kerabatnya, yaitu Raden Ayu Mas Winongan.

⁶ Wawancara dengan Sugiyarto, salah satu Pengelola Pelestari Peninggalan Kyai Ageng Gribig (P3KAG), pada tanggal 24 April 2014.

masjid yang lebih besar, yang dikenal dengan nama Masjid Ageng atau Masjid Besar Jatinom.

Menurut pengelola P3KAG, arsitektur asli Masjid Besar ini sama persis dengan model Masjid Kota Gede Mataram yang ada di Yogyakarta. Saat ini yang tersisa dari Masjid Besar hanya mimbar dan tombak yang disimpan oleh ahli waris Ki Ageng Gribig. Selebihnya sudah dirombak total oleh masyarakat menjadi masjid moderen dengan pertimbangan sisi fungsi dan kebermanfaatannya untuk masyarakat. Perombakan tersebut terjadi karena Masjid Besar belum sempat didaftar menjadi benda cagar budaya yang harus dilindungi eksistensi dan keasliannya. Adapun kondisi Masjid Alit relatif masih terjaga keasliannya, walaupun acapkali mengalami perubahan dan renovasi berupa perbaikan dan penambahan ornamen. Keaslian masjid tersebut masih terjaga karena masjid ini sudah ditetapkan sebagai cagar budaya yang dilindungi oleh undang-undang.

C. Deskripsi Masjid Alit Ki Ageng Gribig⁷

Masjid Alit memiliki beberapa ciri arsitektur masjid kuno di Indonesia seperti yang diuraikan Pijper (1984:15), yaitu: 1) Denah dasar berbentuk persegi; 2) Didirikan di atas pondasi padat yang agak tinggi; 3) Memiliki bentuk atap bersusun tiga dengan struktur semakin meruncing ke atas; 4) Memiliki mighrab yang menghadap kiblat; 5) memiliki serambi di bagian depan bangunan utama; dan 6) Masjid dikelilingi oleh tembok atau pagar dengan satu pintu gerbang.⁸

Masjid ini dalam perkembangannya telah mengalami berbagai perubahan bentuk dan tampilan sebagai dampak dari pemugaran yang dilakukan oleh masyarakat maupun oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah (lihat gambar 1-3). Perubahan total pernah dilakukan pada tahun 1997 oleh takmir masjid. Kemudian direhab lagi oleh Balai Cagar Budaya dengan

⁷ Deskripsi Masjid Alit yang terkait dengan ukuran, nama bangunan serta ornamen lainnya disarikan dari: Tim Penulis, 1993, *Studi Teknis Masjid Alit Ki Ageng Gribig Jatinom Klaten*, Klaten: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah.

⁸ Hariansyah, Rudi (ed), *Sejarah Masjid-Masjid Kuno di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang Agama, Departemen Agama RI, 1998) hal. 175.

mengembalikan ke bentuk dan warna mendekati aslinya. Namun, hingga saat penelitian ini dilakukan masyarakat masih terus melakukan rehab-rehab kecil untuk memperbaiki dan menambah berbagai ornamen. Perubahan yang terjadi mulai dari penambahan ornamen pada bagian serambi, penambahan nama masjid di bagian atap serambi, penggantian warna cat pada dinding, saka guru, genting, pintu dan jendela, perbaikan mustaka, pemindahan letak kamar mandi, tempat wudhu, penambahan pagar dan pintu gerbang, dan berbagai perubahan kecil lainnya.



Gambar 2.
Masjid Alit Tampek Depan
Tahun 1993. Sumber: Balai
Cagar Budaya Jawa Tengah,
1998



Gambar 3.
Masjid Alit Tampek Depan
Tahun 2012. Sumber: Lajnah
Pentashihan Mushaf Al-
Qur'an, 2012



Gambar 4.
Masjid Alit Tampek Depan
Tahun 2014. Sumber: Retno,
2014

Masjid Alit ini dibangun di atas tanah seluas 630 m². Bangunan ini menempati posisi di sebelah barat kompleks makam Ki Ageng Gribig. Secara umum, deskripsi bangunan terdiri dari dua kelompok yaitu bangunan masjid dan makam (lihat gambar 4). Adapun bangunan masjid terdiri dari ruang utama, serambi, *pawestren*, dan

tempat wudlu⁹, yang menjadi satu kompleks bangunan. Sedangkan bangunan kamar mandi putra dan putri terpisah, yang terletak di samping kanan masjid. Dulunya, kamar mandi putra dan putri ini letaknya di depan masjid. Namun, untuk keindahan posisi dua kamar mandi ini kemudian dipindahkan ke sebelah kanan atau selatan masjid. Bangunan ruang utama masjid dihubungkan dengan serambi yang letaknya di sebelah timur. Sebelah utara adalah *pawestren*, sedangkan tempat wudlu dan kamar mandi berada di sisi selatan bangunan utama. Masjid ini pada awal pembangunannya memiliki kolam “*pasucen*” untuk berwudu dan mencuci kaki sebelum masuk masjid. Namun saat ini sudah tertimbun oleh sebagian sisi dari bangunan serambi. Berikut dipaparkan bagian-bagian penting dari bangunan Masjid.

1. Bagian Dalam Masjid
 - a. Ruang Utama
 - a.1. Atap dan Mustaka

Bangunan ruang utama Masjid Alit berbentuk segi empat dengan ukuran denah 8 x 8 m². Ketinggian lantai adalah 288.948 m² di atas permukaan laut. Arah kiblat masjid dari utara magnit 266°30' atau 3°70' dari arah barat. Ruang utama masjid ini ditopang oleh dinding tembok berukuran 250 cm dari lantai. Tembok tersebut terbuat dari pasangan batu bata dengan perekat *ledok* (luluhan tanah). Tebal tembok berukuran 35 cm. Lantai ruang masjid terbuat dari tegel warna abu-abu berukuran 20 x 20 cm di pasang dengan spesi kapur, semen merah, dan pasir.



Gambar 5.
Atap Tumpang Tiga Masjid Alit
Sumber: Retno, 2014

⁹ Tempat wudhu putra dan putri pada awalnya diletakkan di kedua sisi depan serambi. Namun, untuk estetika masjid yang lebih baik, maka pada saat ini keduanya telah dipindahkan ke sisi selatan masjid, demikian pula dengan kamar mandi putra dan putri.

Atap ruangan utama masjid berbentuk tajuk yang terdiri dari tiga tingkatan, atau disebut juga atap tumpang tiga (lihat gambar 5.). Atap tumpang ini sering dikaitkan dengan simbol tingkatan ajaran dalam tasawuf. Atap paling bawah atau tumpang satu beserta lantainya dilambangkan sebagai *syari'at*, yaitu amal perbuatan manusia. Atap tingkat kedua melambangkan *tarekat*, yaitu jalan untuk mencapai ridla Allah. Adapun atap ketiga melambangkan *hakikat*, yaitu ruh atau hakikat amal perbuatan manusia. Sedangkan puncak merupakan lambang *ma'rifat* sebagai tingkat kesempurnaan dalam pemahaman ajaran Islam yaitu tingkat mengenal Allah.¹⁰

Bentuk atap tumpang juga mengandung makna keesaan Allah. Puncak atap masjid jika diproyeksikan ke bawah akan bertemu dengan titik pusat masjid. Pertemuan antara pusat masjid dengan puncak, memberi makna kehadiran Allah Yang Maha Esa di dalam masjid.¹¹

Atap Masjid Alit memiliki tingkat kemiringan yang berbeda-beda. Atap tumpang satu memiliki kemiringan 24°. Usuk bagian atas menumpu pada pangeret tingkat satu, usuk bagian bawah menumpu pada mirplat di atas tembok. Atap tumpang satu ini posisinya menonjol ke luar dari tembok selebar 70 cm. Usuk atap tumpang satu berukuran 6 cm x 9 cm tiap sisi berjumlah 25 batang, pada bagian atas di pasang reng dengan ukuran 2 cm x 3 cm jarak pemasangan 20 cm dengan penutup genteng flam. Pada bagian bawah terdapat lisplang berukuran 2 cm x 20 cm yang pada pertemuan atap di tumpu jurai berukuran 8 cm x 13 cm. Di bagian atas dipasang krepus bahan dari gerabah dengan spesi kapur, semen merah, dan pasir. Usuk, reng, jurai, dan lisplang terbuat dari bahan kayu jati.

Atap tumpang dua memiliki kemiringan 46°. Usuk bagian atasnya bertumpu pada pangeret tumpang tiga dan bagian bawah menumpu pada pangeret tumpang dua. Usuk atap tumpang dua berukuran 5 cm x 7 cm tiap sisi terdapat 11 batang pada bagian

¹⁰ Subarna, Abay D. *Unsur Estetika dan Simbolis Pada Bangunan Islam*, dalam *Estetika Dalam Arkeologi Indonesia, Diskusi Ilmiah Arkeologi II* (Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 1985) Hal. 93.

¹¹ Romli, Inajati. Konsep Ruang Dalam Keislaman. Dalam *Estetika Dalam Arkeologi Indonesia, Diskusi Ilmiah Arkeologi II*, (Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 1985) hal. 117 – 130.

atasnya di pasang reng berukuran 2 cm x 3 cm dengan jarak pemasangan 20 cm, dengan penutup genteng flam. Pada bagian bawah terdapat lisplang, pemasangannya dengan sistem purus pada ujung usuknya, ukuran lisplang 8 cm x 8 cm. Pada pertemuan atap di tumpu jurai berukuran 7 cm x 10 cm, dan pada bagian di atasnya dipasang krepus dari bahan gerabah dengan spesi kapur, semen merah, dan pasir. Usuk, reng, dan lisplang bahan dari kayu jati.

Atap tumpang tiga memiliki kemiringan 67°. Usuk bagian bawahnya menumpu pada pengeret¹² tumpang tiga, dan bagian atasnya menjadi satu dengan ander. Usuk tumpang tiga berukuran 5 cm x 5 cm tiap sisi jumlahnya 5 batang, reng berukuran 2 cm x 4 cm dengan jarak pemasangan 17 cm. Penutup atap terbuat dari bahan genteng tanah liat. Atap aslinya terbuat dari sirap berbahan kayu jati. Namun karena sudah mengalami kerusakan serius, maka atap pernah diganti dengan asbes plat sampai sekarang diganti lagi dengan genteng tanah liat. Beberapa sirap asli tersebut masih disimpan sebagai benda bersejarah.



Gambar 6.
Mustaka Masjid Alit
Berbahan terakota.
Sumber: Retno, 2014

Pada bagian atas atap tumpang tiga dihiasi dengan mustaka berbahan terakota (lihat gambar 6). Mustaka ini merupakan benda bersejarah yang tetap dijaga kelestariannya. Struktur mustaka berbentuk undak-undak susun tiga, dengan motif ukiran sulur-sulur daun. Puncak mustaka dihiasi oleh kepala *gadha*. *Gadha* ini me-lambangkan unsur tunggal, satu atau disimbolkan sebagai keesaan Allah. Jadi, masjid di sini merupakan tempat untuk

¹² Pengeret adalah kayu balok penghubung yang berfungsi sebagai stabilisator ujung-ujung tiang dalam tata ruang rumah tradisional Jawa.

beribadah dan menyembah Allah Yang Maha Esa sebagai puncak esensi fungsi masjid. Saat ini kondisi mustaka masjid tersebut sudah banyak mengalami kerusakan baik berupa karat, aus, dan bahkan acapkali harus dibersihkan karena ditumbuhi lumut. Karena kondisinya yang mulai rapuh mustaka ini sudah ditopang oleh ikatan kawat di beberapa sudut.

a.2. Pintu dan Jendela

Pada tembok sisi timur yang menghubungkan ruang utama dengan ruang serambi terdapat 3 buah pintu. Pintu-pintu ini telah beberapa kali mengalami perubahan warna cat. Pada tahun 2011 dicat dengan warna putih dengan lis hijau, hingga akhirnya pada tahun 2013 sampai sekarang dikembalikan lagi ke warna aslinya yaitu coklat.

Pintu utama terletak di bagian tengah dengan ukuran lubang pintu lebar 145 cm tinggi 192 cm, bahan dari kayu jati. Kusen pintu utama berukuran 10 x 7 cm, daun pintu parnil berukuran 3 cm membuka ke arah ke luar ruang utama. Pada bagian kanan dan kiri pintu utama dihias dengan dua tembok di sisi luar berbentuk pilar dengan motif lengkung dan garis-garis. Pada bagian atas pintu utama terdapat hiasan kaligrafi bertuliskan “*Nawaitu al-I'tikāfa al-lillāhi*” yang merupakan penggalan dari doa yang bunyi lengkapnya “*Nawaitu al-I'tikāfa fi hadza al-Masjidi Sunnat al-Lillāhi Ta'ala*. Doa tersebut artinya “saya niat beri'tikaf di masjid ini sunnat karena Allah Ta'ala”. Tulisan kaligrafi tersebut merupakan ornamen tambahan.

Di bagian sebelah kanan dan kiri pintu utama terdapat dua buah pintu pengapit. Kedua pintu ini merupakan ornamen tambahan, karena pada awal pendiriannya, masjid ini hanya memiliki satu pintu, yaitu pintu utama. Dua pintu tambahan ini memiliki lebar 120 cm tinggi 214 cm. Kusen dan kerangka daun pintu dari bahan kayu jati. Daun pintunya terbuat dari bahan multiplek berukuran tebal 9 mm. Masing-masing pintu pengapit tersebut mempunyai 2 daun pintu dengan model *kupu-kupu tarung*. Pintu pengapit kusenya berukuran 6 x 10 cm dengan daun pintu setebal 2,5 cm yang membuka ke arah keluar ruang utama.

Pada tembok bagian sisi utara yang menghubungkan ruangan *pawestren* terdapat 1 buah pintu di bagian sisi barat, dengan ukuran

lubang pintu lebar 100 cm tinggi 210 cm, dengan 4 buah daun pintu bagian luar dan dalam, yang membuka ke arah dalam ruang utama terdapat 2 buah. Kusen berukuran 10 x 12 cm, di bagian atas terdapat lubang angin-angin, kusen bermotif *lis-lis* bahan dari kayu jati, daun pintu parnil bahan kayu jati tebal 3 cm.



Gambar 7
Pintu Utama
Sumber: Retno, 2014



Gambar 8
Pintu Pengampit di Sebelah Kanan dan
Kiri Pintu Utama. Sumber: Retno, 2014

Secara keseluruhan, masjid ini memiliki 4 jendela di ruang utamanya. Dua di sisi selatan dan dua buah di sisi utara. Pada bagian tembok di sisi selatan terdapat 2 jendela, yang terletak di bagian timur dan barat dengan ukuran lubang jendela, lebar 110 cm tinggi 160 cm. Masing-masing jendela memiliki 2 buah daun jendela dengan model *kupu-kupu tarung*. Warna cat jendela kini telah dikembalikan ke warna aslinya, yaitu coklat (lihat gambar 9). Kusen jendela berukuran 6 x 10 cm pada bagian atas terdapat lubang angin dan pada *krepyak* bagian bawah diberi kaca es. Kerangka daun jendela berukuran 2,5 cm x 8 cm, bahan kayu jati.

Selain itu, di bagian dinding sebelah utara terdapat 2 buah jendela yang di pasang simetris antara pintu dengan batas sudut tembok bagian timur dinding utara. Jendela ini dicat putih dengan lis hijau, tidak sesuai dengan warna aslinya, yaitu coklat. Masing-masing jendela mempunyai ukuran lubang lebar 110 cm tinggi 160 cm, jendela tersebut masing-masing mempunyai 2 buah daun jendela kaca es dengan tebal kerangka 2,5 cm, kusen berukuran

6/10 cm. Bagian atas jendela terdapat *krepyak* yang berfungsi sebagai ventilasi.



Gambar 9.
Jendela di Sisi Selatan Dalam
Keadaan Tertutup
Sumber : Retno, 2014



Gambar 10.
Jendela di Sisi Utara Dalam
Keadaan Tertutup
Sumber: Retno, 2011

a.3. Mihrab

Pada dinding tembok sebelah barat terdapat mihrab yang terletak di bagian tengah dinding, dengan ukuran panjang 126 cm lebar 84 cm, tinggi 166 cm. Pada bagian kanan dan kiri mihrab dan bagian ambang atas terdapat hiasan sulur daun yang menonjol ke dalam ruang utama sepanjang 43 cm, dan pada bagian barat menjorok ke luar 83 cm. Pada bagian kanan kiri berbentuk pilar dengan alas bagian kaki mihrab bermotif padma berundak-undak. Pada bagian atas hiasannya berbentuk motif bunga. Bagian atap mihrab terbuat dari pasangan batu bata dilapisi ledokan tanah. Mihrab ini merupakan benda bersejarah yang tetap dijaga kelestariannya. Perubahan yang dilakukan semata pada warna cat dan penambahan ornamen di sekitarnya (lihat gambar 11).



Gambar 11.
Mighrab Masjid Alit Tahun 2011
Sumber : Retno, 2011



Gambar 12.
Mighrab Masjid Alit Tahun 2014
Sumber: Retno, 2014

a.4. Tiang Saka Guru

Sebagai pendukung utama bangunan, selain tembok adalah empat buah tiang saka guru (lihat gambar 13-14). Ukuran saka guru adalah 14 cm x 14 cm. Pada bagian bawah *sunduk* atau *kili* terdapat ornamen, dan antara *sunduk/kili* ke *pangeret* tingkat I terdapat hiasan *gonjo* (ornamen bergigi). Pada salah satu bagian *pengeret* terdapat tulisan aksara Jawa yang menunjukkan tahun pemugaran, yaitu: “*kabangun kemis warga para sawal raja 1862*” yang artinya “dibangun oleh masyarakat pada hari Kamis 1 syawal 1862”. Inskripsi tersebut masih peneliti jumpai pada tahun 2012, namun pada tahun 2014 pada saat penelitian ini dilakukan sudah tidak ada lagi. Menurut pengurus pengelola P3KAG, *pengeret* dengan tulisan inskripsi tersebut sudah digantikan dengan bahan kayu baru dan kayu aslinya tersimpan di Balai Cagar Budaya Jateng.



Gambar 13.
Tiang Saka Guru pada Tahun 2012
Sumber: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-
Qur'an, 2012



Gambar 14.
Tiang Saka Guru dan *Umpaknya*
pada Tahun 2014 yang dikembalikan
ke warna aslinya
Sumber: Retno, 2014

Beberapa ornamen pendukung tiang saka guru sampai benda-benda pendukung atap, seperti *reng*, *usuk* dan lainnya tidak dapat terlihat strukturnya secara utuh karena adanya pemasangan internit di atap masjid oleh masyarakat (lihat gambar 13). Oleh karenanya, Balai Cagar Budaya Jawa Tengah kemudian memugar ulang dengan mengembalikan ke bentuk aslinya, termasuk mengembalikan warna cat aslinya.

Keempat tiang saka guru Masjid Alit memiliki struktur yang unik karena posisinya tidak simetris satu dengan lainnya. Ketidaksempurnaan letak keempat tiang tersebut menjadi salah satu ciri arsitektur vernakular yang dibangun dengan bahan, tenaga dan teknologi lokal yang masih sangat sederhana. Oleh pengurus masjid, empat tiang saka guru ini digambarkan sebagai empat mazab *ahlussunah* dalam Islam, yaitu Syafii, Hanafi, Hambali dan Maliki yang dipedomani oleh umat Islam. Tiang-tiang saka guru tersebut bertumpu pada umpak berbahan batu andesit yang bentuk trapesium. Tiang masjid berdiri berlandaskan umpak batu di bagian bawah yang berukuran 47 cm x 47 cm, dan bagian atasnya berukuran 19 cm x 19 cm dengan tinggi 114 cm. Tingginya ukuran umpak batu ini juga terlihat unik dan menjadi ciri khas masjid yang tetap dijaga keasliannya hingga saat ini.

Terdapat beragam ornamen pendukung saka guru di Masjid Alit, di antaranya kayu pangeret tingkat I dan II. Di kayu *pengeret* ini terdapat tiang penyangga yang posisinya menumpu pada

pangeret tingkat I atau tumpang sari, dengan ukuran 14 cm x 14 cm dan tinggi 24 cm.



Gambar 15.
Ragam Hias Tiang Saka Guru Masjid Alit Tahun 2012. Sumber: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012



Gambar 16.
Ragam Hias Tiang Saka Guru Masjid Alit Tahun 2014. Sumber: Retno, 2014

Dada peksi sebanyak dua buah dengan ukuran 10 cm x 16 cm terlihat membujur ke arah utara dan menumpu pada pangeret tingkat I. *Dada peksi* ini berfungsi sebagai tumpuan tiang penyangga pangeret tingkat III. *Pengeret* tingkat III terbuat dari kayu jati berukuran 14 cm x 14 cm. Pada *pangeret* tingkat III terdapat *pangeret* silang berukuran 8 cm x 11 cm, sebagai tumpuan *ander* berukuran 10 cm x 10 cm, untuk menyangga atap tingkat III. *Ander* tersebut merupakan titik pusat atap tingkat III yang berfungsi juga sebagai dudukan mustaka. *Sunduk* atau kili dan *pengeret* terdapat hiasan ornamen *lis-lis*, antara *sunduk* atau kili dan *pangeret* tingkat I di bagian tengah sebagai pengikat (*santen*) yang berhias *lis-lis*. *Saka*, *pangeret*, *sunduk/kili*, *jurai*, dan mirplat seperti tersebut di atas terbuat dari bahan kayu jati.

a.5. Mimbar dan Benda Tambahan Lainnya

Masjid Alit memiliki sebuah mimbar atau lebih tepatnya podium yang merupakan ornamen tambahan dan bukan benda bersejarah. Dari sisi estetika, keberadaan mimbar ini sebenarnya kurang pas karena modelnya terlalu modern. Hal tersebut tidak

sesuai dengan nuansa masjid kuno yang ingin mempertahankan, yaitu suasana dan bentuk masjid kuno di Jawa. Di samping mimbar, di dalam ruang utama dijumpai pula beberapa benda tambahan/baru seperti lampu hias, jam, kotak amal, kipas angin, pengeras suara, lemari perlengkapan, dan karpet.



Gambar 17.
Mimbar Masjid Alit
Sebagai Ornamen
Tambahan
Sumber: Retno, 2014



Gambar 18.
Benda Tambahan di Ruang Utama Masjid Alit
Sumber: Retno, 2014

b. Bagian Luar Masjid

b.1. Serambi

Masjid Alit memiliki serambi yang cukup luas. Serambi ini difungsikan sebagai tempat sholat bila jamaah dalam ruang utama penuh. Selain itu juga digunakan sebagai tempat dakwah, pengajian, belajar mengaji bagi anak-anak (TPA) dan berkumpulnya masyarakat sekitar untuk bermusyawarah. Menurut pengurus masjid, serambi ini merupakan bangunan tambahan. Walaupun begitu, usianya juga sudah cukup tua. Bentuk serambi ini dari sisi estetika sebenarnya agak mengganggu, karena menutupi bentuk asli Masjid Alit itu sendiri. Di samping itu, penambahan serambi ini menggerus halaman sekaligus menghilangkan situs

kuno yang merupakan bagian penting dari ciri masjid kuno di Jawa, yaitu kolam/*blumbang pasucen* yang ada di depan masjid.

Kembali ke bahasan tentang serambi, dinding serambi Masjid Alit posisinya menyatu pada pada ruang utama masjid. Sedang di sisi utara dan selatan dibatasi tembok setebal 15 cm, dengan tinggi tembok 305 cm dari lantai, dan diperkuat dengan pilar. Tepat di bawah *blandar* dijumpai pilar yang menonjol ke dalam dan ke luar masing-masing 6 cm, bagian atas melebar ke luar dan berhias motif *lis-lis*. Selain itu, tembok bangunan serambi didukung 4 saka, berukuran 14 cm x 14 cm yang terbuat dari bahan kayu jati, dengan landasan *umpak* pasangan dari batu bata yang diplester semen. Umpak bagian bawah berukuran 48 x 48 cm, bagian atas berukuran 18 x 18 cm, dan tingginya 50 cm. Bagian depan serambi sebelah kanan dan kiri pintu masuk dipasang looster setinggi 75 cm. *Sunduk/kili*, *pengeret*, *ander*, *nok* dan *jurai* terbuat dari kayu jati. Lantai tegel warna abu-abu berukuran 20 x 20 cm dengan ketinggian sama dengan lantai ruang utama. Tegel ini telah mengalami pergantian beberapa kali.

Atap serambi bagian timur setinggi 3 m dari pilar sebelah timur berbentuk limasan dengan kemiringan 45°. Atap sebelah barat yang menghubungkan ruang utama masjid dibuat dalam bentuk "*empyak selirang*" dengan kemiringan 24°. Sebagai penghubung dengan ruang utama masjid dipasang papan talang dari plat, tepat di atas tembok. Usuk berukuran 4 x 5 cm di bagian sisi timur, jumlahnya 27 batang. Di sisi selatan jumlahnya 10 batang, sisi barat 54 batang dengan yang bagian bawah. Di sisi utara jumlahnya 10 batang. Semua *usuk* terbuat dari kayu jati. Penutup atas terbuat dari genteng dan *prepus*, dengan reng karu jati berukuran 2 x 3 cm. Jarak pemasangannya selebar 20 cm. Pada bagian bawah terdapat overstrekk sepanjang 70 cm yang dipasang agak naik dan pada bagian ujung dipasang lisplang kayu jati berukuran 2 x 20 cm. Langit-langit terbuat dari bahan internit yang merubah dari bentuk aslinya. Ukuran internit adalah 1 x 1 m² dengan kerangka kayu Kalimantan. Langit-langit tersebut dipasang horisontal di bawah atap limasan berukuran 3 x 8 m.

Pada awalnya, serambi ini memiliki pintu utama yang terdapat di tengah-tengah antara tiang kayu. Pintu terbuat dari kayu jati berbentuk jeruji yang berfungsi sebagai penyekat. Pintu ini

memiliki ukuran lebar 120 cm, tinggi 90 cm. Daun pintu berjumlah 2 buah. Namun sekarang pintu tersebut sudah dihilangkan. Pada tembok sebelah utara dan selatan bagian timur, dengan jarak kurang lebih 38 cm dari pilar, terdapat pintu berukuran lebar 93 cm dan tinggi 120 cm. pada bagian atasnya terdapat “*krepyak*” sebagai lubang ventilasi. Daun pintu dibuat dengan membuka ke dalam. Sedangkan kusen berukuran 6 x 10 cm, daun pintu 2,5 cm. Bahan terbuat dari kayu jati.

Serambi Masjid Alit dalam proses perkembangannya telah mengalami berbagai perubahan bentuk dan penambahan ornamen (lihat gambar 19-20). Perubahan tersebut nampak jelas pada perubahan bagian depan serambi. Pada tahun 1993 bagian serambi depan dibatasi oleh semacam pintu terbuka berbentuk dua pilar vertikal dengan motif *lis-lis* dan anyaman. Perubahan serambi pada tahun 2014 nampak pada bentuk pilar, yaitu menjadi tiga pilar bermotif relung-relung oval. Di samping itu juga ada penambahan pagar besi stainless di bagian depan serambi.



Gambar 19.
Serambi Masjid Alit Tahun 1993
Sumber: Balai Cagar Budaya Jawa
Tengah, 1998



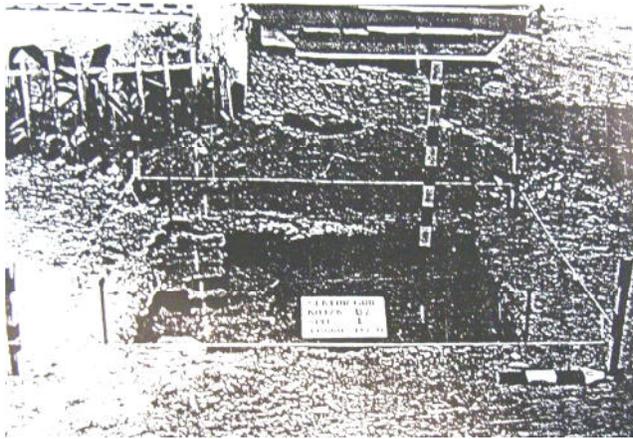
Gambar 20.
Serambi Masjid Alit Tahun 2014
Sumber: Retno, 2014

b.2. Kolam

Pada awal pembangunannya, masjid ini memiliki kolam “*pasucen*” yang terletak di halaman masjid. Kolam itu berfungsi sebagai tempat wudlu dan mencuci kaki para jamaah masjid pada masa Ki Ageng Gribig. Namun karena bangunan serambi mengalami perluasan, maka kolam tersebut kemudian ditimbun. Sisa-sisa pondasi kolam pernah digali oleh Balai Cagar Budaya seba-

gaimana terlihat dalam gambar 21. Bangunan kolam ini berukuran 2,5 x 7 m. Pondasi kolam terbuat dari susunan batu bata dengan perekat ledok tanah. Pada bagian tengahnya menonjol ke atas yang difungsikan sebagai jalan masuk menuju ruang masjid.

Menurut hasil wawancara dengan masyarakat dan pengurus masjid, kolam dengan ukuran cukup besar tersebut pada masa lalu sering menjadi tempat anak-anak untuk mandi dan bermain. Di sekeliling kolam juga dihias dengan patung kodok dan buto. Namun, kolam yang merupakan bagian penting dari struktur masjid kuno di Jawa tersebut menjadi hilang karena proses renovasi oleh masyarakat yang tidak mengindahkan UU tentang benda cagar budaya. Balai Cagar Budaya Jawa Tengah pernah berupaya untuk memunculkan kembali struktur kolam tersebut, namun belum terealisasi sampai penelitian ini dilakukan.



Gambar 21.
Penggalian Situs Kolam Masjid Alit
Sumber: Balai Cagar Budaya Jawa Tengah, 1998

b.3. Pawestren



Gambar 22.
Pawestren dilihat dari Sisi Timur
Sumber: Retno, 2014



Gambar 23.
Bagian Dalam pawestren yang
Terhubung dengan Gudang. Sumber:
Retno, 2014

Masjid Alit memiliki ruang *pawestren* yang letaknya di sebelah utara ruang utama masjid. Bangunan *pawestren* denahnya berbentuk persegi panjang dengan ukuran 8 x 4,30 m. Atap *pawestren* berbentuk “*empyak setangkep*”. Pada tembok di sisi timur dipasang pintu berukuran 110 x 193 cm. Pada tembok di sisi utara terdapat tiga jendela. Dua jendela berukuran simetris mengapit posisi jendela di tengah yang memiliki ukuran lebih besar. Pada bagian dalam *pawestren* terdapat satu pintu yang terhubung dengan gudang. Bagian luar *pawestren* memiliki serambi yang merupakan bangunan tambahan. Di serambi *pawestren* ini diletakkan papan pengumuman tentang berbagai kegiatan di masjid yang dapat dilihat oleh masyarakat sekitar.

3. Bangunan dan Benda Tambahan di Seputar Masjid

Selain ruang utama, serambi dan *pawestren*, Masjid Alit juga memiliki bangunan dan benda-benda tambahan. Bangunan dan benda-benda tersebut adalah kamar mandi, tempat wudhu, aula, gapura dan kentongan. Tempat wudlu dan kamar mandi merupakan bangunan tambahan yang telah beberapa kali mengalami perubahan bentuk dan letak. Semula letaknya di depan serambi dan halaman masjid. Namun karena mengganggu estetika masjid, letaknya kemudian dipindahkan ke sisi selatan masjid. Bangunan lainnya yang

merupakan tambahan adalah aula masjid, yang sekaligus digunakan sebagai kantor dan sekretariat.



Gambar 24.
Kamar Mandi dan Tempat Wudlu
Sumber: Retno, 2014



Gambar 25.
Aula Masjid Alit
Sumber: Retno, 2014



Gambar 26.
Kentongan sebagai Pengganti Bedug,
Sumber: Retno, 2014

Kentongan yang diletakkan di depan aula juga merupakan benda tambahan. Menurut keterangan pengurus masjid, dulu masjid ini pernah memiliki bedug kuno peninggalan Ki Ageng Gribig, namun karena rusak dimakan waktu, bedug tersebut diganti dengan kentongan baru. Pada saat ini, kentongan tersebut hanya menjadi ke-lengkapan masjid yang tidak lagi difungsikan, karena perannya sudah digantikan oleh pengeras suara, baik sebagai panggilan salat maupun ditabuh ketika adanya pengumuman penting untuk masyarakat.

Masjid Alit memiliki gapura sebagai pintu masuk menuju areal masjid. Gapura ini merupakan bangunan tambahan. Gapura masjid

berbentuk dua pilar di kanan dan kiri yang langsung terhubung dengan pagar rumah penduduk di seputar masjid.



Gambar 27.
Gapura dari Sisi Luar Masjid Alit
Sumber: Retno, 2014



Gambar 28.
Gapura dari Sisi Dalam Masjid Alit
Sumber: Retno, 2014

4. Bangunan dan Situs di Lingkungan Masjid Alit dan Sekitarnya

Sebagaimana umumnya masjid kuno di Jawa, di sekeliling masjid biasanya terdapat pula bangunan dan situs-situs bersejarah lainnya, terutama makam para pendirinya. Dijumpai ada dua kompleks makam di seputar Masjid Alit. Kompleks pertama merupakan makam sahabat Ki Ageng Gribig, yaitu makam Ki Ageng Mintaraga dan Nyai Damardjati yang berada di sebelah utara Masjid Alit. Semasa hidupnya, mereka turut membantu penyiaraan Islam di Jatinom. Di makam ini juga disemayamkan murid-murid Ki Ageng Gribig dan para pendiri Desa Jatinom. Komplek makam memiliki dua pintu masuk yang letaknya di sebelah timur dan barat. Pintu aslinya sebenarnya hanya ada satu yaitu pintu timur, tepatnya di samping tembok masjid di sisi selatan.



Gambar 29.
Komplek makam Kuno
Sumber: Retno, 2014

Gambar 30
Makam Ki Mintaraga dan Nyai
Damarjati
Sumber: Retno, 2014

Kompleks kedua merupakan kompleks makam Ki Ageng Gribig. Di kompleks inilah Ki Ageng Gribig dimakamkan, termasuk keluarga, sahabat dan juga murid-muridnya. Komplek makam ini letaknya kurang lebih sejauh 500 m di sebelah barat Masjid Alit. Makam Ini menjadi salah satu lokasi ziarah makam wali paling populer di Kabupaten Klaten. Tiap hari selalu ada peziarah yang bertujuan untuk mendoakan Ki Ageng Gribig sampai upaya untuk mendapatkan berkah dari kekaromahan wali penyar agama Islam ini. Puncak keramaian ziarah akan tercapai pada saat menjelang dan selama perayaan tradisi Yakowiyu (Sebaran Apem) yang dilaksanakan setiap bulan Safar.



Gambar 31
Makam Ki Ageng Gribig. Sumber: Retno, 2014

Selain kompleks makam, di seputar Masjid Alit juga berdiri masjid Ki Ageng Gribig Lainnya. Tidak jauh dari masjid Alit, kurang lebih 200 m, berdiri Masjid Besar Jatinom. Masjid ini dibangun oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma sebagai hadiah atas jasa-jasa Ki Ageng Gribig, baik di bidang siar agama maupun pemerintahan. Pembangunan masjid baru yang jauh lebih besar ini bertujuan untuk menampung jamaah masjid yang semakin banyak mengingat pada masa itu jumlah pemeluk Islam di Jatinom semakin bertambah. Masjid ini sudah dirombak total oleh masyarakat pada tahun 1978. Tidak tersisa lagi bangunan atau benda-benda bersejarah di dalamnya.

Pada masa awal pendirian masjid ini, tradisi sebaran apem atau Yaqowiyu biasa dilaksanakan di halaman masjid ini. Namun, sejak tahun 1975, lokasi perayaan tradisi tersebut dipindah ke sisi barat masjid tepatnya di Oro-Oro Tarwiyah, yang bisa menampung peserta perayaan dalam jumlah lebih besar. Hal tersebut terpaksa dilakukan mengingat ruang terbuka di halaman masjid ini menjadi makin sempit sebagai pengaruh perluasan pemukiman penduduk.



Gambar 32
Masjid Besar Jatinom Sebelum Dipugar
Total



Gambar 33
Masjid Besar Jatinom Setelah Dipugar
Total

Sumber: Retno, 2014

Berikut adalah gambar *Oro-Oro* Tarwiyah yang letaknya di Desa Krajan, Jatinom. *Oro-oro* atau alun-alun ini memiliki luas \bar{a} 1200 meter persegi. Pada masanya, tempat ini digunakan oleh Ki Ageng Gribig untuk melakukan salat Idul Fitri dan Idul Adha dan tetap berlangsung hingga sekarang. Di tempat ini juga Ki Ageng Gribig mengajarkan tentang prosesi ibadah Haji kepada masyarakat sekitar dan para pengikutnya. Adapun fungsi *oro-oro* yang paling dikenal oleh masyarakat Klaten hingga kini adalah digunakannya

tempat ini sebagai ajang penyebaran kue apem dalam perayaan tradisi Yaqowiyu (lihat gambar 35).

Penamaan Oro-Oro Tarwiyah ini berdasarkan penuturan masyarakat setempat berasal dari segenggam tanah yang dibawa Ki Ageng Gribig dari Padang Arofah, Mekah yang ditaburkan di lokasi yang sekarang dikenal dengan nama Oro-Oro Tarwiyah. Tanah tersebut diambil oleh Ki Ageng Gribig ketika sedang mengambil air bekal untuk wukuf di Arofah pada tanggal 8 bulan Dzulhijah. Tanggal 8 Dzulhijah itu sendiri disebut sebagai Yaumul Tarwiyah yang artinya pada tanggal itu para jamaah Haji mengumpulkan air sebanyak banyaknya untuk bekal wukuf di Arofah.¹³



Gambar 34
Oro-Oro Tarwiyah. Sumber: Retno,
2014



Gambar 35
Perayaan Yaqowiyu. Sumber:
Tribunews.com

Situs lain yang dijumpai di areal seputar masjid Alit adalah Goa Suran (gambar 36). Berdasarkan penuturan masyarakat seputar masjid, Ki Ageng Gribig sering menggunakan gua ini untuk bersemedi guna mendekati diri pada Allah. Gua kecil dengan kedalaman \approx 4 m ini juga menjadi tempat pertemuan Ki Ageng Gribig dengan Sultan Agung Hanyakrakusuma. Di tempat inilah Ki Ageng Gribig acapkali berdiskusi dan memberikan wejangannya pada sultan terkait dengan masalah agama, kemasyarakatan dan pemerintahan. Penamaan Gua Suran berasal dari adanya mata air di dekat gua yang airnya senantiasa memancar dengan derasnya, di mana warga setempat menyebut airnya “*sur-sur*an”. Pada masa lalu sumber air ini digunakan oleh Ki Ageng Gribig untuk berwudlu dan

¹³ <http://kotajatinom.blogspot.com>, diakses tanggal 1 September 2014.

membersihkan diri. Adapun di masa sekarang, para peziarah seringkali mengambil air dari sumber Suran ini, karena dianggap memiliki barokah dan mampu menyembuhkan berbagai penyakit.



Gambar 36
Gua Suran. Sumber: adef-
east.Blogspot.com



Gambar 37
Mata Air Suran. Sumber: Retno, 2014

Selain sumber Suran, di sekitar masjid juga dijumpai adanya situs lain, yaitu Sendang Plampeyan. Sendang ini dahulu digunakan oleh Ki Ageng Gribig mengambil air wudhu atau mandi sebelum sholat di Masjid Besar. Sekarang keadaannya kelihatan tidak terawat dan kotor.



Gambar 38
Sendang Plampeyan.
Sumber: Retno, 2014

D. Masjid Alit dan Perannya dalam Proses Islamisasi di Jatinom, Klaten

Masjid Alit dibangun Ki Ageng Gribig di Desa Semenem, Jatinom. Ki Ageng Gribig dikenal cukup dekat dengan Sultan Agung Hanyakrakusuma. Mereka sering berdialog tentang berbagai

hal, mulai dari masalah agama sampai hal-hal yang terkait dengan pemerintahan kerajaan Mataram. Dialog antara Ki Ageng Gribig dan Sultan Agung ini biasa dilakukan di Gua Suran ataupun Gua Belan. Dua tempat ini sering digunakan oleh Ki Ageng Gribig untuk bersemedi, menyepi dan mendekatkan diri kepada Allah. Dua situs bersejarah tersebut sampai sekarang masih dijaga eksistensinya oleh masyarakat yang terhimpun dalam wadah P3KAG (Pengelola Pelestari Peninggalan Kyahi Ageng Gribig).

Sebagai penghargaan atas jasa-jasanya, Sultan Agung memberikan wilayah perdikan Jatinom kepada Ki Ageng Gribig. Di wilayah inilah Ki Ageng Gribig membangun Masjid Alit dan mengawali kegiatan dakwah Islamnya. Pembangunan Masjid Alit ini mengawali kegiatan dakwah Islam Ki Ageng Gribig di Wilayah Jatinom dan sekitarnya. Pada masa itu, masyarakat setempat masih memeluk agama pra Islam bahkan masih banyak pula pemuja benda-benda keramat tertentu. Masjid Alit pada masa itu merupakan tempat tinggal sekaligus tempat ibadah yang digunakan oleh Ki Ageng Gribig dan masyarakat sekitar yang sudah memeluk Islam. Di samping tempat salat, masjid juga digunakan oleh Ki Ageng Gribig untuk mengajari masyarakat berbagai ilmu agama. Dalam menjalankan dakwah Islamnya, Ki Ageng Gribig memakai cara-cara yang dilakukan oleh gurunya, yaitu Sunan Pandanaran. Sunan Pandanaran adalah salah satu murid Sunan Kalijaga. Ki Ageng Gribig juga menggunakan cara halus dan pelan-pelan dalam menyiarkan Islam,¹⁴ sehingga masyarakat seputar merasa tidak dipaksa untuk masuk Islam. Mengajarkan agama dengan mengakomodasi tradisi setempat menjadi pilihan dakwahnya. Model inilah yang membuat Islam mudah diterima oleh masyarakat setempat saat itu karena mereka memandang Islam bukan sebagai ancaman tetapi melengkapi keyakinan dan tradisi mereka yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun. Oleh karenanya para

¹⁴ Model dakwah Sunan Pandanaran dan Ki Ageng Gribig yang diwarisi dari Sunan Kalijaga ini dikenal dengan istilah dakwah “*manut ilining banyu*” atau mengikuti aliran air yang menghindari adanya konfrontasi dan mengakomodir tradisi lokal pra Islam.

wali dan penyiar agama Islam banyak menyerap dan memanfaatkan potensi sosial dan budaya setempat dalam kegiatan dakwahnya.¹⁵

Di samping mewariskan Masjid Alit sebagai saksi sejarah dakwah Islamnya di Jatinom, Ki Ageng Gribig juga mewariskan tradisi keagamaan “*Yaqawiyu*” yang sangat terkenal di Klaten. Tradisi ini memiliki ciri khas yaitu sebaran apem yang diperebutkan oleh ribuan orang yang datang dari berbagai wilayah di Jawa Tengah. Apem oleh masyarakat Jatinom diartikan dari kata “*afwum*” yang artinya ampunan. Permohonan ampun ini ditujukan pada Allah yang Mahakuat (*ya qawiyu*), dan pemberi rezeki (*ya rozaq*). Jadi mana tersirat dari tradisi penyebaran apem ini adalah agar manusia senantiasa memohon ampunan dari Allah atas segala kesalahannya.

Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun, hari Jum’at di bulan Safar. Pada masa lalu, tradisi ini di dimulai di Masjid Alit dan di Oro-oro Tarwiyah. Namun, mengingat lokasi sekitar Masjid Alit mulai dipadati oleh pemukiman penduduk, maka prosesi acara Yaqawiyu saat ini lebih banyak dilakukan di Masjid Besar, karena arealnya lebih luas dan berdekatan dengan lokasi penyebaran apem, yaitu Oro-oro Tarwiyah.

Penamaan tradisi Yaqawiyu ini diambil dari penggalan doa Ki Ageng Gribig yang selalu mengiringi prosesi penyebaran apem, yaitu kata *Ya Qowiyyu*. Adapun doa lengkap Ki Ageng Gribig adalah “*Ya qowiyyu qowwina wal muslimin ya qowiyyu ya rozaq warzuqna wal muslimin*”. Makna dari seruan tersebut adalah “*Ya Tuhan Yang Mahakuat, semoga Engkau memberikan kekuatan kepada kami semua kaum muslimin. Ya Tuhan Yang Maha Kuat dan Pemberi Rejeki, semoga Engkau memberikan rejeki kepada kami semua kaum muslimin*”. Kalimat seruan yang diciptakan oleh Ki Ageng Gribig ini juga menjadi kalimat seruan *jihād fisabilillah* pasukan Sultan Agung ketika berperang melawan VOC.

Tradisi ini masih terus dilaksanakan sampai sekarang dan salah satu ritualnya masih dilakukan juga di Masjid Alit. Bahkan miniatur Masjid Alit juga dibuat dan diarak dalam prosesi Yaqawiyu,

¹⁵ Adinugroho, Singgih, *Pengaruh Faktor Sosial Budaya terhadap Bentuk dan Tata Ruang Masjid Menara Kudus* (Thesis, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2003), tidak diterbitkan.

sebagai bentuk aktifitas “*nguri-uri* peninggalan leluhur” atau meles-tarikan dan mengenang peninggalan Ki Ageng Gribig.

Di masa sekarang, Masjid Alit Ki Ageng Gribig masih terawat dan berfungsi baik. Masih juga berfungsi sebagai tempat berkumpulnya jamaah untuk “mengaji” ilmu keagamaan. Peran masjid dalam hal ini tentu saja tidak sama lagi ketika baru di bangun oleh Ki Ageng Gribig bersama santri dan para pengikutnya. Pada zaman dulu tatkala masjid ini mulai dibangun, maka fungsi utamanya sebagai media berkumpul untuk mengkaji berbagai ilmu agama sedemikian menonjol. Namun, seiring dengan kemajuan jaman, maka fungsi Masjid Alit sebagai pusat dakwah Islam di Jatinom sedikit demi sedikit mulai memudar.

Kalau pada masa awal penyiaran agama Islam di Jatinom, aktifitas dakwah Islam dilakukan hampir setiap hari dengan intensitas pembelajaran ilmu keagamaan yang demikian tinggi, maka pada pada masa sekarang peran tersebut jauh berkurang. Kondisi tersebut tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan keberagaman masyarakat sekitar Jatinom. Pun demikian, berbagai kegiatan keagamaan yang menggambarkan aktifitas kebersamaan masih dilaksanakan di masjid ini. Semisal, alat wajib lima waktu baik oleh masyarakat sekitar atau peziarah makam Ki Ageng Gribig,¹⁶ salat terawih, salat Jum’at, salat Idul Fitri/Adha, perayaan hari-hari besar keagamaan Islam, Pengajian majelis taklim, musyawarah, salat jenazah, dan tentu saja menjadi bagian dalam prosesi perayaan Yaqa-wiyu. Dengan demikian Masjid Alit ini tetap konsisten dalam peran dakwah Islam dari masa ke masa. Meskipun dalam perjalanan sejarah masjid ini terus mengalami upaya pemugaran menjadi bentuk bangunan yang lebih modern, namun posisinya sebagai bangunan bersejarah peninggalan Ki Ageng Gribig tetap terjaga hingga sekarang.

¹⁶ Tradisi ziarah ke makan Ki Ageng Gribig ini masih berlangsung hingga sekarang. Tiap hari selalu saja dijumpai para peziarah yang sekedar ingin mendoakan Ki Ageng Gribig ataupun memohon adanya berkah dari kekaromahan makan ini. Tradisi ziarah ini akan mencapai puncaknya ketika perayaan Yaqa-wiyu berlangsung.

E. Penutup

Kesimpulan

Masjid Alit Jatinom didirikan oleh Ki Ageng Gribig atau dikenal juga dengan nama Syekh Wasigabno Timur. Ia mendirikan masjid ini untuk mengawali proses islamisasi di daerah Jatinom dan sekitarnya. Semua aktifitas penyebaran agama Islam dipusatkan di masjid ini. Selain sebagai tempat salat, di masjid ini juga dilakukan aktifitas dakwah lainnya, misalnya mengumpulkan warga untuk mempelajari berbagai ilmu agama. Murid dan pengikutnya kian hari kian bertambah dan tidak hanya berasal Jatinom, Klaten dan seputarnya, tapi juga dari wilayah lainnya seperti Boyolali, Kartasura, Salatiga dan lainnya. Untuk mengantisipasi bertambahnya pengikut Islam, Ki Ageng Gribig dengan bantuan dari Sultan Agung kemudian membangun masjid yang lebih besar yang dikenal dengan nama Masjid Besar Jatinom. Masjid ini “*dulunya*” juga merupakan masjid kuno. Namun keberadaannya tergerus oleh kebutuhan masyarakat akan sebuah masjid yang lebih modern, hingga akhirnya dipugar total pada tahun 1978.

Masjid Alit bukan merupakan satu-satunya bangunan dan situs bersejarah peninggalan Ki Ageng Gribig. Di seputar masjid ini juga masih dijumpai peninggalannya yang lain, yaitu Masjid Besar Jatinom, kompleks makan kuno Ki Ageng Gribig, Gua Belan, Gua Suran, Oro-oro Tarwiyah, Sendang Plempeyan, dan Sendang Suran. Tempat-tempat bersejarah tersebut termasuk Masjid Alit merupakan rangkaian dari bangunan dan situs yang sampai saat ini berperan dalam prosesi perayaan Yaqawiyu. Yaqawiyu adalah tradisi keagamaan peninggalan Ki Ageng Gribig yang prosesi utamanya ditandai dengan penyebaran kue apem yang diperebutkan oleh ribuan orang yang berasal dari seantero Jawa, mulai dari Jawa Tengah, DI Yogyakarta, bahkan sampai Jawa Timur. Ritual penyebaran apem ini menyimbolkan pengampunan dosa, permohonan kekuatan dan kelimpahan rejeki dari Allah untuk umat manusia.

Masjid Alit memang kecil ukurannya, sederhana bentuknya. Namun ia masih mampu bertahan hingga kini di tengah kebutuhan modernitas umat Islam yang disimbolkan dengan tempat ibadah yang “*keren*” dan modern. Berbagai upaya pemugaran ke arah

modernitas tersebut beberapa kali dilakukan oleh masyarakat dengan asumsi perluasan fungsi dan tingkat kebermanfaatannya. “Resistensi” terhadap modernitas tersebut tetap terjaga karena terben-tuknya Pengelola Pelestari Peninggalan Kyai Ageng Gribig (P3KAG) dan juga peran aktif dari Balai Cagar Budaya Jawa Tengah untuk terus berkomitmen menjaga kelestarian masjid ini. Oleh karenanya, masjid yang telah beberapa kali dirombak ini akhirnya dikembalikan ke “mendekati” bentuk aslinya. Bentuk yang kuno dan bersejarah ini menjadi salah satu *living monument* terhadap proses islamisasi di wilayah Klaten dan seputarnya.

Daftar Pustaka

- Adinugroho, Singgih, 2003, *Pengaruh Faktor Sosial Budaya terhadap Bentuk dan Tata Ruang Masjid Menara Kudus*, Thesis, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, tidak diterbitkan
- Alam, Rudy Harisyah ed. 1999 *Sejarah Masjid-Masjid Kuno di Indonesia*, Jakarta: Balitbang Diklat Kemenag
- Ambary, Hasan Muarif. 1991. *Makam-Makam Kesultanan dan Para Penyebar Islam di Pulau Jawa*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Bahri, Saeful et.al.2011. *Studi Arkeologi Keagamaan Masjid-Masjid Kuno*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Jakarta
- Harjoko, Sri dan Warono, t.th. *Kyai Ageng Gribig dan Upacara Tradisional Ya Qawiyu*, Klaten: Sahabat.
- Heritage Islam Nusantara, 2012. *Masjid Bersejarah di Jawa*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Musaf Al_qur’an
- Indardjo, dkk.1953, *Riwajat K.A. Gribig dan Peringatan Jaqawiju di Djatinom*, Jatinom: Panitia Jaqawiju Djatinom.
- Penamas PKPP Kankemenag Klaten. 2011. *Sejarah Situs Peninggalan Purbakala di Klaten*, 1970 Laporan, tidak diterbitkan.
- Romli, Inajati. 1985. *Konsep Ruang Dalam Keislaman*. Dalam *Estetika Dalam Arkeologi Indonesia*
- Subarna, Abay D. 1985. *Unsur Estetika dan Simbolis Pada Bangunan Islam*. Dalam *Estetika Dalam Arkeologi Indonesia, Diskusi Ilmiah Arkeologi II* Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Tim Penulis, 1993, *Studi Teknis Masjid Alit Ki Ageng Gribig Jatinom Klaten*, Klaten: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah,

Sumber lain:

<http://kotajatinom.blogspot.com>, diakses tanggal 1 September 2014

Wawancara:

1. Sugiyarto, Pengelola Pelestari Peninggalan Kyai Ageng Gribig (P3KAG), pada tanggal 24 April 2014
2. Ridho Mustofa, Pengelola Pelestari Peninggalan Kyai Ageng Gribig (P3KAG), pada tanggal 23 April 2014
3. Arif, Petugas Makam Ki Ageng Gribig, pada tanggal 23 April 2014